

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Stunting merupakan keadaan seorang anak dengan tinggi badan yang tidak sesuai dengan umurnya. Untuk mengetahui seorang anak mengalami *stunting* atau tidak, diukur dari tinggi badan berdasarkan umurnya. Balita pendek (*stunted*) dan sangat pendek (*severely stunted*) adalah balita dengan panjang badan (PB/U) atau tinggi badan (TB/U) menurut umurnya dibandingkan dengan standar baku WHO-MGRS (*Multicenter Growth Reference Study*) (Hendrawati, 2018). Faktor yang menyebabkan terjadinya *stunting* pada balita dan faktor-faktor tersebut saling berhubungan satu dengan yang lainnya. Menurut *Unicef Framework* ada 3 faktor utama penyebab *stunting* yaitu asupan makanan yang tidak seimbang, Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) dan riwayat penyakit (*The & Journal*, 2007).

BBLR terkait dengan mortalitas dan morbiditas janin dan neonatal, gangguan pertumbuhan, gangguan perkembangan kognitif dan penyakit kronis di kehidupan mendatang. Bayi dengan Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) di negara-negara berkembang lebih cenderung mengalami retardasi pertumbuhan intrauterin karena gizi ibu yang buruk dan angka infeksi yang meningkat jika di bandingkan dengan negara-negara maju. (Fitri, 2012).

Kasus *stunting* di Indonesia masih tinggi, dan belum menunjukkan perbaikan yang signifikan. Berdasarkan sumber WHO batas angka *stunting* setiap negara tidak lebih dari 20%, sedangkan Indonesia merupakan negara berkembang dan termasuk dalam 10 negara tertinggi dengan peringkat ke-empat jumlah balita *stunting* di dunia setelah India sekitar 48,3 juta, Pakistan dan Nigeria 10 juta, kemudian Indonesia yaitu sekitar 8,8 juta. Di ASEAN Indonesia menduduki peringkat kedua persentase tertinggi *stunting* setelah Laos 43,8%. *Stunting* di Indonesia 30,8% pada tahun 2018 menunjukkan bahwa dari 34 provinsi di Indonesia terdapat 20 provinsi 100 Kabupaten dengan prevalensi *stunting* di atas rata-rata prevalensi nasional. (Hendrawati, 2018). Provinsi dengan prevalensi tertinggi balita sangat pendek dan

pendek pada usia 0-59 bulan tahun 2017 adalah Nusa Tenggara Timur, sedangkan provinsi dengan prevalensi terendah adalah Bali.

Dampak yang ditimbulkan *stunting* dapat dibagi menjadi dampak jangka pendek dan jangka panjang. dampak jangka pendeknya adalah peningkatan kejadian kesakitan dan kematian, perkembangan kognitif, motorik, dan verbal pada anak tidak optimal dan peningkatan biaya kesehatan. Sementara dampak jangka panjangnya adalah postur tubuh yang tidak optimal saat dewasa (lebih pendek dibandingkan pada umumnya), meningkatnya risiko obesitas dan penyakit lainnya; menurunnya kesehatan reproduksi, kapasitas belajar dan performa yang kurang optimal saat masa sekolah dan produktivitas dan kapasitas kerja yang tidak optimal. WHO)

Bayi berat badan lahir rendah adalah bayi dengan berat badan lahir kurang dari 2.500 gram tanpa memandang masa kehamilan (Proverawati, 2016). Secara keseluruhan, *World Health Organization* (WHO) tahun 2011 menunjukkan bahwa prevalensi BBLR sebesar 15,5%. Dari angka tersebut 95,6% terjadi di negara berkembang termasuk Indonesia. WHO menunjukkan bahwa prevalensi BBLR di Indonesia mengalami peningkatan dari 9% pada tahun 2011 menjadi 11,1% di tahun 2012 (WHO, 2012). Dampak yang terjadi pada bayi dengan berat lahir rendah (BBLR) terutama adalah ketidakmatangan sistem organ pada bayi tersebut. Dampak pada BBLR yang sering terjadi adalah gangguan pada sistem pernapasan, susunan saraf pusat, kardiovaskuler, hematologi, gastrointerstinal, ginjal, dan termoreguler (Pantiwati, 2016).

Upaya pemerintah dalam menurunkan angka kejadian BBLR adalah dengan meningkatkan pemeriksaan kehamilan (*antenatal care*) minimal 4 kali selama kehamilan, dan melakukan orientasi Program Perencanaan Persalinan dan Pencegahan Komplikasi (P4K) (Depkes, 2015).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang saya lakukan didapatkan hasil dari posyandu rw 01 kasus *stunting* yang terjadi sebanyak 24 balita dimana 18 diantaranya memiliki riwayat Berat Badan Lahir Rendah. Sementara 6 balita memiliki Berat Badan Lahir Normal.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, peneliti tertarik untuk meneliti Hubungan Berat Badan Lahir (BBL) Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di RW 01 Kelurahan Rawa Bunga.

I.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan, maka permasalahan yang akan diteliti adalah sebagai berikut:

I.2.1 Identifikasi Masalah

Penelitian ini dilakukan pada ibu yang memiliki anak yang mengalami *stunting* yang berada dalam daerah RW 1 Kelurahan Rawa Bunga. Bagaimana BBL (Berat Bayi Lahir) mempengaruhi terjadinya *stunting*.

Fenomena diatas membuat penulis merasa tertarik untuk mengambil penelitian dengan judul **“Hubungan Berat Badan Lahir Dengan Kejadian *Stunting* Pada Balita di RW 1 Kelurahan Rawa Bunga Tahun 2021”**.

I.2.2 Pertanyaan Peneliti

- a. Bagaimana Hubungan BBL (Berat Badan Lahir) Dengan Kejadian
- b. Stunting Di RW 01 Kelurahan Rawa Bunga ?

I.3 Tujuan penelitian

I.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis Hubungan Berat Badan Lahir Dengan Kejadian *Stunting* Di RW 1 Kelurahan Rawa Bunga Jakarta Timur.

I.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi gambaran karakteristik balita yang terdiri dari usia balita, jenis kelamin balita.
- b. Mengidentifikasi gambaran kejadian *stunting* di RW 1 Kelurahan Rawa Bunga.
- c. Mengidentifikasi gambaran BBL balita di RW 1 Kelurahan Rawa Bunga

- d. Menganalisis hubungan BBL dengan kejadian *stunting* di RW 1 Kelurahan Rawa Bunga.

I.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menambah ilmu serta wawasan di bidang keperawatan anak mengenai Hubungan BBL Terhadap Kejadian *Stunting* Di RW 1 Kelurahan Rawa Bunga Tahun 2021

I.4.1 Manfaat secara praktis

a. Bagi Institusi Rumah Sakit

Hasil penelitian ini dapat berguna untuk memberi informasi mengenai fenomena *stunting* yang sedang terjadi.

b. Bagi Profesi Keperawatan

Penelitian ini dilakukan untuk menyampaikan informasi tentang adanya hubungan BBL dengan kejadian *stunting*.

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi salah satu sumber informasi bagi peneliti untuk mengetahui tentang adanya hubungan BBL dengan kejadian *stunting*.

I.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan pada responden yaitu ibu yang memiliki anak usia 12 – 60 bulan di RW 1 Kelurahan Rawa Bunga Jakarta Timur.